

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Bidang pemeranan merupakan kreativitas paling penting dalam penciptaan pementasan teater. Keberlangsungan dan terwujudnya impresi pementasan sangat ditentukan oleh kemampuan akting para pemerannya. Dengan demikian, pemeran tidak sekedar harus menguasai aspek-aspek seni peran tetapi juga harus mampu menerjemahkan secara tuntas gagasan-gagasan dasar yang tersirat dalam naskah sebagai titik tolak pembentukan seni perannya.

Tugas pemeran adalah mewujudkan tokoh dalam naskah. Perwujudan tokoh diciptakan dengan bertitik tolak pada penafsiran terhadap naskah. Keberadaan naskah, dengan demikian adalah stimulan terciptanya imajinasi terhadap karakter tokoh yang kemudian diekspresikan dalam gerak dan kata sebagai *instrument* akting para pemeran. Wujud ekspresi terhadap karakter tokoh dalam naskah itulah yang kemudian menjadi bentuk konkrit dari seni peran.

Naskah *Hedda Gabler* menjadi sebuah penggambaran tentang kehidupan seorang manusia yang tidak lekang oleh kepuasan duniawi khususnya seorang wanita. Dalam naskah *Hedda Gabler* menciptakan karakter yang menjadi perwakilan seluruh wanita, yaitu tokoh Hedda Gabler itu sendiri. Tokoh Hedda Gabler hadir sebagai pembawa konflik yang akan dihadirkan dalam naskah ini. Tokoh Hedda Gabler membawakan sebuah bentuk fisiologis seorang wanita yang mengartikan bahwa seorang wanita juga bisa memiliki ambisi kuat untuk kepentingannya demi untuk mempertahankan sesuatu yang sudah ia punya sejak lama. Naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen bagaimana nantinya wanitalah

yang akan memunculkan watak yang sebenarnya dialami oleh wanita pada umumnya yaitu kemunafikan.

Naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen memiliki aliran drama Realisme. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya dialognya masih terdengar keseharian, kejelasan identitas tokoh yang terlibat konflik, ketegasan dalam penggambaran latar cerita, dan suspen-suspen pertunjukan yang menunjukkan kausalitas yang jelas. Secara umum, naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen memunculkan sebuah konflik psikologis seorang tokoh Hedda Gabler yang mengalami kondisi ketakutan akan hidupnya yang tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga munculah kemunafikan dalam dirinya agar hidupnya memiliki keinginan untuk mengendalikan hidup seseorang.

Merujuk dengan kesimpulan di atas, maka tokoh Hedda Gabler akan diwujudkan di atas panggung dengan menggunakan metode akting Stanislavsky yaitu *magic if*. Tahapan ini tidak jauh berbeda dengan tahap menumbuhkan imajinasi. Hanya saja pada tahap *magic if* pemeran mencoba benar-benar menjadi si tokoh, dan mencari pembenaran akan hal tersebut. Pemeran harus melepaskan imajinasi pemeran sebagai seorang aktor, sehingga pemeran dapat mengeksplorasi fantasi tanpa menjadi palsu. Tahap *Magic if* atau pengandaian, memberikan pertanyaan kepada pemeran “jika seandainya pemeran menjadi seorang wanita kaya yang mendapati kehidupannya dipenuhi oleh kebohongan, apa yang akan pemeran lakukan dan rasakan..?”. Emosi inilah yang pemeran kembangkan dan terapkan pada tokoh yang pemeran mainkan di atas panggung.

B. Saran

Melalui pertunjukan *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen merupakan sebuah capaian dari pemeran untuk menunjukkan bahwa ambisi yang dimiliki oleh seseorang bisa berdampak baik ataupun buruk jika tidak ada pengontrolan dalam bersikap, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain yang ada di sekitar. Tokoh Hedda harus menyembunyikan apa yang sebenarnya ia rasakan demi mendapatkan kehidupan yang ia inginkan. Ia rela menjadi seorang penipu untuk sesuatu yang ingin ia dapatkan. Bahkan ia menunjukkan kemunafikannya jika ia tidak peduli dengan orang yang masih ia cintai sampai memintanya untuk menikmati kematian dengan indah. Kelemahan dari tokoh Hedda adalah ia tidak memikirkan resiko apa yang akan menimpanya dari segala perbuatannya.

Dengan demikian, pemeran berharap agar laporan ini bermanfaat dan dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan referensi dalam memerankan tokoh Hedda Gabler atau menganalisis naskah *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen terjemahan Sapardi Djoko Damono. Semoga laporan ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang seni peran.

Daftar Pustaka

Dewojati, Cahyaningrum, *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cetakan Pertama Mei, 2010

Harymawan, RMA, *Dramaturgi*: Yogyakarta, 1986.

Kartono, DR. Kartini, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta dan PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Locke, Louis G; Gibson, William G and Arms, George. 1966. Introduction to Literature. United State of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Mitter, Shomit, Terjemahan Yudiariani, Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Lakon, MSPI dan Arti Yogyakarta, 2002.

Stanislavsky, Konstantin, Terjemahan Handayani B Verry, Oktaviani Dina, Wahyuni Tri, *Membangun Tokoh*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Cetakan Pertama April, 2008

Saptaria, El Rikrik, *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*, Bandung: Rekayasa Sains Bandung, Cetakan Pertama November, 2006

Yudiarni, 2002, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli

Sumber Internet

https://wikipedia.org/wiki/Hedda_Gabler&prev

<https://www.google.co.id/search?q=b&oq=biografi+henrik+ibsen&aqs+chrome..69i57i015.9113i0i3&sourceid+chrome&UTF-8>

https://id.wikipedia.org/wiki/Victoria_dari_Britania_Raya